



MOTIF WANITA TAKUT MENIKAH DI USIA LANJUT

Dea Aprilia¹ Nayla Rahma Putri² Abdullah Faadil Hanavi Kaisuku³
Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

24041184011@mhs.unesa.ac.id¹ 24041184116@mhs.unesa.ac.id² 24041184250@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan di balik keputusan wanita untuk menunda pernikahan, sebuah fenomena yang umum yang terjadi di wanita. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketidakpastian masa depan, trauma dari pengalaman buruk, dan masih banyak pria yang menganut patriarki yang membuat wanita lebih selektif dalam memilih pasangan. Komunikasi yang buruk dan harapan yang tidak realistis juga berkontribusi pada ketakutan ini. Selain itu, banyak wanita merasa tertekan oleh ekspektasi sosial untuk menikah pada usia tertentu dan mengalami kecemasan akibat latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Banyak wanita saat ini lebih memfokuskan perhatian pada karir dan pencapaian tujuan pribadi, dengan anggapan bahwa pernikahan dapat mengancam kemandirian mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuisisioner, yang melibatkan wanita berusia 30-35 tahun yang menunda adanya pernikahan. Dengan memahami berbagai motif di balik penundaan pernikahan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika pilihan hidup wanita saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang mendukung kebebasan Wanita dalam menentukan jalan hidup mereka.

Kata Kunci: Wanita lajang, Menunda pernikahan, Kemandirian

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia akan terus berkembang sesuai dengan tahapan usia yang ia jalani dan disesuaikan dengan tugas perkembangan pada tahapan-tahapan perkembangan tersebut. Tugas tersebut harus dicapai oleh individu untuk membentuk kematangan diri. Dalam perkembangannya individu pasti mengalami masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, yaitu masa dini yang dimulai dari usia 18 tahun sampai umur 40 tahun.

Salah satu tugas perkembangan yang khas pada individu dalam tahapan dewasa muda adalah membentuk komitmen atau hubungan ketertarikan yang penting dengan lawan jenisnya melalui ikatan pernikahan. Disamping itu terdapat juga perkembangan yang harus dilakukan oleh individu dewasa yaitu memasuki dunia kerja. Tugas perkembangan yang menjadi karakteristik dewasa adalah mulai berkarir dan mulai membentuk komitmen dengan pasangan hidup.

Manusia membutuhkan individu lain untuk mempertahankan kehidupannya. Tidak ada seorang pun yang dapat melangsungkan hidupnya hanya dengan mengandalkan kemampuannya. Untuk melangsungkan hidup bagi generasi kemudian manusia harus menikah. Perkawinan tidak dapat dilakukan jika tidak ada lawan jenisnya. Sudah menjadi *sunnatullah*

atau hukum alam bahwa dengan fitrahnya setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, Semua makhluk diciptakan secara berpasang-pasangan, ada laki-laki ada Wanita, ada Jantan ada betina, ada siang ada malam.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk hubungan antara laki-laki dan wanita yang diikat oleh beberapa hal penting. Misalnya, komitmen dan kasih sayang (Permana & Medynna, 2021). Tidak hanya sebagai suatu hubungan saja, namun pernikahan juga merupakan salah satu tugas perkembangan manusia pada masa dewasa awal (*early adulthood*).

Pernikahan saat ini dianggap sebagai suatu pilihan, bukan lagi sebagai suatu keharusan. Menurut Wang & Taylor (2011), generasi Milenial sudah mengabaikan makna pernikahan yang sejak dahulu dianggap sebagai sesuatu yang positif. Karney & Bradbury (2020) juga menyebutkan bahwa pernikahan sudah tidak lagi menjadi syarat penerimaan sosial di masyarakat, serta sudah banyak individu yang memasuki masa pernikahan lebih lambat dari biasanya. Selain itu, pernikahan juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dilakukan segera sehingga mereka cenderung untuk menunda pernikahan. Dengan demikian, melajang juga menjadi salah satu fenomena yang mulai marak terjadi pada masa sekarang.

Melajang dapat terjadi akibat dari faktor internal yaitu mental individu itu sendiri yang dipengaruhi karena adanya trauma masa lalu, hingga faktor eksternal juga memengaruhi keputusan tersebut, seperti faktor dari keluarga itu sendiri, seperti orang tua yang meninggal atau bercerai. Menurut Høeg et al. (2018), kematian orang tua dapat mengakibatkan anak lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan romantis karena takut untuk mengalami kerugian yang sama seperti orang tuanya, yaitu kematian pasangan. Rosenbaum-Feldbrügge & Debiassi (2019) juga menemukan individu yang orang tuanya meninggal dan tidak menikah lagi kerap memilih menunda untuk menikah.

Menurut Papalia (2008) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi menunda menikah adalah trauma perceraian, anggapan tidak memperoleh jodoh, terlalu fokus pada pekerjaan dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas.

Dimana masih banyak Wanita menganggap Pernikahan itu menakutkan. Beberapa Wanita lebih fokus pada pendidikan dan karir daripada menikah padahal sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tingginya tingkat pendidikan yang wanita miliki menjadikan mereka berambisi untuk menjadi pekerja dan bergabung dalam bidang profesionalisme. Efek lanjutnya adalah fenomena menunda usia pernikahan semakin sering ditemui (Badan Pusat Statistik, 2018)

Latar belakang kami mengambil judul penelitian ini adalah meningkatnya kasus KDRT dan munculnya *trend "Mariage Is Scary"*. *Trend* tersebut dibuat oleh Wanita yang sudah menikah pada platform Tiktok dann mereka menceritakan seramnya kehidupan pernikahan, akibatnya hal tersebut dapat memengaruhi Wanita lajang takut untuk menikah, Pada akhirnya lebih memilih meneruskan dan mengembangkan karirnya untuk membuktikan bahwa Wanita bisa hidup mandiri. Dari situ Wanita berpikir justru pria-lah yang membutuhkan Wanita untuk melahirkan generasi penerusnya dan kami tertarik untuk mengetahui lebih dalam motif Wanita takut menikah.

Adapun studi studi sebelumnya mengenai fenomena ini sebagai literatur, tentunya setiap peneliti memiliki fokus yang berbeda beda seperti studi dari *Rani Wulandari (2023) yang berfokus pada trend "waithood"* sebagai suatu pilihan hidup bagi wanita dengan memilih melajang sebagai bentuk menunda pernikahan di Sulawesi Selatan.

Kemudian studi yang dilakukan oleh *Wulandari (2015)* yang berfokus pada latar belakang pilihan hidup tidak menikah pada wanita karir dan bagaimana interaksi wanita karir yang tidak menikah di masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi wanita karir memilih hidup melajang diantaranya adalah terlanjur memikirkan karir dan pekerjaannya, adanya prioritas-prioritas kehidupan lainnya, ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas, perasaan dibutuhkan oleh keluarganya di rumah, serta ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga.

Nurviana dan Hendriani (2021) juga mengkaji mengenai makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda dan memutuskan tidak menikah. Hasil penelitian tersebut mencatat bahwa dalam generasi milenial yang memilih untuk menunda pernikahan dalam hal ini mempersepsikan pernikahan itu sebagai yang sebenarnya terjadi apabila seseorang sudah siap di tiga aspek yaitu fisik, mental dan *financial*, serta dipikirkan secara lengkap dan matang; sesuatu yang bersifat sakral; sebagai fase kehidupan; sesuatu yang sepatutnya dikerjakan sebanyak satu kali seumur hidup; melibatkan komitmen dan tanggung jawab; keberadaan yang berbeda; kemitraan; terikat dengan seseorang; menyatukan dua orang menjadi satu; sepihak; memiliki ide tentang *parenting*; sebuah pilihan; sebuah situasi di mana pasangan harus berperilaku secara dewasa; normal; ibadah; sebagai sarana untuk membangun keluarga atau melahirkan keturunan; tanpa paksaan; bukan karena nafsu; kesepakatan bersama; disederhanakan; cinta tidak seharusnya sulit; harus serius; dan diserahkan dilakukan oleh satu pria dewasa dan satu wanita dewasa.

Penelitian terdahulu yang juga membahas tentang motif wanita takut untuk menikah sebagian berfokus pada makna pernikahan, bagaimana tren *Waithood* dapat mempengaruhi keputusan wanita untuk menunda pernikahan dan juga berfokus pada pengaruh pendidikan ataupun karir terhadap wanita untuk menunda pernikahan.

Artikel ini berfokus pada motif Wanita, sebab maupun juga akibat dari munculnya motif tersebut Wanita lebih memilih melajang untuk menunda pernikahan dan secara umum dari pengalaman maupun prinsip individu tanpa dipengaruhi *trend* apapun, yang dapat memengaruhi penundaan atau bahkan hingga menciptakan rasa takut untuk menikah. Penelitian ini dilakukan mencakup wilayah Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Teori fenomenologi kualitatif dikembangkan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman (1859–1938). Fenomenologi adalah pendekatan yang mempelajari pengalaman hidup manusia melalui kesadarannya. Penelitian ini merupakan penelitian yang berpusat pada wanita yang berhadapan langsung dengan kondisi yang ada tanpa mengubah apa yang terjadi dilapangan dan berfokus pada pengalaman hidup wanita.

Adapun (Arikunto, 2002) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa: (1) Mengidentifikasi pengalaman manusia melalui suatu fenomena. (2) Menggunakan *Gform* Kuisisioner dengan target yang sudah ditentukan.

Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik fenomenologi data analisis atau yang biasa diketahui dengan FDA (*Phenomenology Data Analysis*) yakni dengan menganalisis data bersamaan dengan pada saat proses pengumpulan data. Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan dari Burhan Bungin, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan 2 tahap yaitu wawancara dan kuisisioner dengan menyebarkan *link* melalui grup juga teman hingga dapat tersebar dengan luas. Setelah responden mengisi kuisisioner tersebut dan terkumpul sebanyak 12 responden, kami menyaring lagi responden tersebut sesuai dengan target kami yaitu Wanita pada usia lanjut (30-40) tahun



yang hingga saat ini masih melajang karena memutuskan untuk menunda ataupun takut untuk menikah. Hingga mendapatkan responden yang sesuai untuk penelitian ini sebanyak 4 responden. Kami juga melakukan wawancara terhadap 1 responden, karena responden tersebut bersedia kami wawancarai secara langsung ditempat dan juga terjangkau dengan tempat

5.	Rd	33	Karyawan Swasta	Magetan
----	----	----	-----------------	---------

penelitian kami. Penelitian ini dilakukan pada wilayah Jawa Timur seperti kota Surabaya, Magetan, Kediri, dan Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik penentuan responden dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksudkan adalah wanita, lajang, berusia 30 tahun ke atas, dan memilih untuk menunda pernikahan. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan rentang usia antara 30 hingga 35 tahun. Mereka bervariasi berdasarkan latar belakang asal daerah dan pekerjaan, perhatikan tabel 1

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Asal Daerah
1.	MI	31	Accounting	Surabaya
2.	Si	34	Karyawan Swasta	Kediri
3.	Aw	30	Karyawan Swasta	Surabaya
4.	Yr	35	Wirausahawan	Sidoarjo

Tabel 1. Responden Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui kuisioner kepada lima responden, bahwa faktor yang memengaruhi wanita takut terhadap pernikahan diantaranya, ketidakpastiana masa depan, trauma pengalaman buruk, kesiapan mental, karir, finansial, hingga status sosial. Banyak wanita sekarang menunda pernikahan untuk lebih berfokus pada karir dan mencapai tujuan pribadi.

Pekerjaan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, keinginan untuk mencapai jenjang karir yang lebih tinggi mengalahkan keinginan untuk segera menikah. Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa ini, banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan

dengan persiapan per- nikahan dan juga karir. Artinya, karir dan persiapan menuju kehidupan pernikahan adalah dua tugas penting yang hadir di waktu yang bersamaan. Dewasa ini, persaingan di dunia kerja dan peluang. sangat terbuka bagi para wanita. Hal ini dipengaruhi oleh semakin tingginya. tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para wanita. Papalia dkk menyatakan bahwa individu yang berpendidikan tinggi jarang menjadi pengangguran, dibandingkan ber- pendidikan rendah. Banyaknya wanita. yang bekerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan tinggi, membawa akibat bagi tugas perkembangan lain. Hal ini meningkatkan komitmen terhadap karir dan penundaan pernikahan (Betz dkk dalam Dewi). Bagi wanita, bekerja merupakan kesempatan untuk mengak- tualisasikan diri. Bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan diri. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, dan pencapaian tersebut tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Di samping itu, wanita bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. kebutuhan finansial ini berkaitan dengan kesiapan sosial ekonomi sebelum memasuki pernikahan (Walgito dalam Dewi).

Diskusi

Dalam pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan, dan wanita yang tetap memilih untuk menunda pernikahannya di dasari dengan beberapa faktor sebagai berikut berdasarkan responden.

Ingin Berfokus pada Karir

Banyak wanita yang menunda untuk menikah dikarenakan mereka masih ingin berfokus pada karirnya. Bagi sejumlah wanita, karir dan cinta bukanlah sesuatu yang bisa dijalankan secara bersamaan, keduanya membutuhkan perhatian yang ekstra. Rd (33 tahun) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan ia belum menikah karena masih ingin berfokus menggali potensi yang dimilikinya. Wanita berkarir semakin didukung dengan perkembangan zaman, hal ini karena semakin meningkatnya kesetaraan gender antara laki-laki dan wanita. Wanita semakin tegas memilih pilihan hidupnya dengan menunda menikah dan mamilih mengaktualisasikan dirinya dengan berkarir tanpa memperdulikan anggapan dari masyarakat.

Belum Siap Secara Finansial

Selain bekerja untuk memperoleh penghasilan, wanita juga ingin bermanfaat bagi orang lain. Mereka bekerja bukan sekedar mengaktualisasikan diri, tetapi juga untuk memperbaiki

perekonomian keluarga. Dengan segala kesibukan yang dilakukan, para wanita karir ini menjadikan urusan pernikahan bukan sebagai prioritas utama. Memang pada saat memiliki keinginan untuk menikah, uang adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk dimiliki selain cinta. Jika tidak memiliki finansial yang cukup, akan sulit merealisasikan mimpi-mimpi ketika sudah berumah tangga. Hal tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya pasangan yang sudah berumah tangga namun belum siap secara finansial sehingga menimbulkan masalah dalam rumah tangganya. Ukuran keluarga berkualitas dan bahagia memang tidak terpatok pada nominal rupiah, namun berpikir logis dalam sebuah hubungan sangat diperlukan. Roda kehidupan rumah tangga akan terus berjalan, sehingga mulai dari keperluan mendasar hingga keperluan masa depan seperti biaya anak perlu dipikirkan sebelum menikah. Menurut Rd (33 tahun) apabila seseorang memiliki kemandirian finansial yang baik, menjadikan orang tersebut tidak mudah bergantung pada pasangannya.

Sama dengan Rd, Si (34 tahun) menyatakan sangat penting kemandirian finansial bagi mereka, karena kehidupan setelah menikah nanti, akan dijalankan berdua dengan pasangan tanpa ikut campur tangan orang tua lagi, bisa di katakan apapun yang terjadi dalam pernikahan adalah tanggung jawab antara pasangan.

Belum Siap Mental

Selain kesiapan finansial, menikah juga membutuhkan kesiapan mental. Kesiapan mental menjadi faktor penyebab banyaknya wanita memilih menunda pernikahan. Banyak wanita yang menunda pernikahan dikarenakan belum siap secara mental dengan alasan ketakutan akan permasalahan dan konflik dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berujung perceraian membuat *waithood* menjadi pilihan wanita. Si (34 tahun) menyatakan bahwa memang belum mempunyai kesiapan secara mental (secara finansial) untuk menikah karena masih merasa takut ketidakstabilan emosi yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan tidak bisa memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya kelak.

Kesulitan Dalam Menemukan Pasangan

Si (34 tahun) menyatakan bahwa dirinya sulit menemukan pasangan yang cocok, karena masih banyak laki-laki yang ia temui masih menganut sistem patriarki. Sama dengan Si, Aw (30 tahun) juga menyatakan bahwa dirinya belum menemukan pasangan yang cocok, karena ia belum mudah untuk mempercayai seseorang, menjadikannya sebagai pasangan.

Kegagalan dalam Pernikahan

Faktor ini juga dapat memengaruhi Wanita untuk memutuskan tidak menikah lagi karena merasa takut untuk merasakan kegagalan dalam pernikahannya, seperti yang dirasakan MI (31 tahun) ingin berfokus pada dirinya sendiri untuk bisa *survive* dari trauma kegagalan pernikahan sebelumnya. Dalam hal ini memunculkan rasa takutnya untuk menikah lagi karena sudah merasakan bagaimana rumitnya dunia pernikahan.

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu yang paling besar pengaruhnya. Pendidikan merupakan akar dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena dari pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan (Mulyana & Ijun, 2008: 67)

Teori dan Asumsi

Patriarki sebagai Struktur Sosial yang Menentukan Dinamika Gender

Sistem patriarki memengaruhi ekspektasi sosial terhadap peran gender dalam institusi pernikahan. Dalam struktur patriarki, pria sering dianggap sebagai kepala keluarga, sementara wanita diharapkan mengurus rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan wanita merasa takut atau ragu untuk menikah jika mereka khawatir harus menyerahkan otonomi dan kebebasan pribadi, terutama dalam peran domestik yang dianggap subordinatif. Teori feminisme, terutama aliran radikal, sering mengkritik pernikahan sebagai alat patriarki yang memperkuat subordinasi wanita dan membatasi mereka pada peran domestik, sehingga bagi wanita yang memiliki kesadaran feminis, pernikahan bisa dianggap tidak menarik atau bahkan menakutkan.

Asumsi: Wanita yang takut menikah di usia lanjut mungkin memiliki pengalaman atau persepsi yang kuat mengenai patriarki dalam pernikahan dan lebih menyukai pilihan hidup yang lebih mandiri.

Fokus pada Karir dan Peran Gender yang Berkembang

Dalam masyarakat modern, semakin banyak wanita yang memiliki karir yang signifikan. Mandiri, dan ingin mencapai ambisi pribadi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pilihan rasional, di mana wanita mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari pernikahan dalam bidang karir mereka. Teori konflik sosial juga dapat diterapkan untuk memahami ketegangan

antara ekspektasi peran tradisional (ibu dan istril dan peran profesional. Akibatnya, wanita yang fokus pada karir mungkin memandang pernikahan sebagai hambatan untuk mencapai pencapaian profesional.

Asumsi: Wanita yang takut menikah di usia lanjut mungkin lebih memilih fokus pada karir karena mereka melihat pernikahan sebagai sesuatu yang dapat mengganggu pengembangan karir atau bahkan dapat membuat mereka terpaksa melepaskan ambisi profesional.

Kesiapan Finansial dan Kemandirian Ekonomi

Teori kebergantungan sosial menjelaskan bahwa pernikahan tradisional sering kali didasarkan pada ketergantungan finansial antara suami dan istri. Namun, dengan semakin banyak wanita yang mandiri secara finansial, ketergantungan ini berkurang, dan wanita memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih menikah atau tidak. Dalam konteks ini, wanita yang belum siap secara finansial mungkin merasa cemas untuk menikah, sementara wanita yang sudah mandiri mungkin lebih kritis terhadap institusi pernikahan dan memilih untuk hidup tanpa komitmen pernikahan.

Asumsi: Bagi sebagian wanita, kesiapan finansial adalah prasyarat untuk pernikahan, dan mereka akan terhindar dari pernikahan Jika belum merasa cukup mandiri secara ekonomi.

Kesiapan Mental dan Kemapanan Psikologis

Keseimbangan mental juga memainkan peran penting. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, Individu yang belum menyelesaikan fase perkembangan tertentu Iseperti pemahaman diri yang kuat atau otonomi pribadil mungkin merasa tidak siap untuk berbagi hidup dengan pasangan secara intim. Ketidakmatangan atau ketidakstabilan emosional dapat menjadi alasan yang kuat untuk menunda pernikahan karena khawatir akan konflik atau kegagalan dalam hubungan.

Asumsi: Wanita yang takut menikah di usia lanjut mungkin memilild kebutuhan untuk mencapai tingkat kemapanan psikologis atau kestabilan diri sebelum mereka merasa nyaman untuk memasuki pernikahan.

Menemukan Pasangan yang Sesuai

Menemukan pasangan yang seimbang bisa menjadi tantangan, terutama di Usia lanjut. Menurut teori kesepadanan lassortative mating), individu cenderung mencari pasangan yang memiliki karakteristik serupa dalam hal pendidikan, status sosial, dan nilai. Wanita yang

memiliki kriteria tertentu untuk pasangan mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan pasangan yang sesuai. Selain itu, ketidaksesuaian harapan dan standar yang tinggi terhadap pasangan berpotensi menyebabkan ketakutan akan pernikahan.

Asumsi: Wanita yang sebelum mengadakan pernikahan mungkin mengalami kesulitan menemukan pasangan yang sesuai dengan standar mereka, baik dalam hal pendidikan, nilai, atau gaya hidup.

Pengalaman Kegagalan Pernikahan di Lingkungan Sekitar

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi pengalaman orang lain. Pengalaman kegagalan pernikahan di lingkungan sekitar, seperti pada keluarga atau teman, dapat memberikan dampak psikologis negatif dan meningkatkan kecemasan terhadap pernikahan. Selain itu, perceraian yang dialami sendiri atau oleh orang-orang terdekat sering menyebabkan kali trauma atau ketidakpercayaan terhadap komitmen jangka panjang.

Asumsi: Wanita yang menunda pernikahan mungkin dipengaruhi oleh pengalaman negatif pernikahan di sekitarnya, sehingga memiliki ketakutan yang lebih besar terhadap komitmen pernikahan.

Pendidikan dan Preferensi Hidup yang Berbeda

Teori kapital budaya Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang membentuk cara pandang dan preferensi hidup, termasuk keputusan dalam hal pernikahan. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki otonomi yang lebih besar dalam mengambil keputusan hidup, termasuk memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahan. Pendidikan juga dapat memberikan wawasan tentang alternatif gaya hidup di luar pernikahan, yang memungkinkan wanita untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan tanpa melalui institusi pernikahan.

Asumsi: Wanita yang memiliki pendidikan tinggi mungkin lebih menyadari berbagai pilihan hidup di luar pernikahan dan lebih kritis terhadap pernikahan sebagai norma sosial.

KESIMPULAN

Fenomena ini termasuk masalah yang kompleks, penelitian ini membuktikan bahwa penundaan atau keinginan wanita tidak menikah disebabkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berbagai macam munculnya persepsi wanita yang membuat terjadinya

penundaan bahkan sampai tidak ingin menikah. Dapat terurai dalam hasil penelitian bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu : tidak siapnya mental yang diakibatkan karena *mindset* wanita masih takut akan konflik yang terjadi di kehidupan rumah tangga atau juga disebabkan tidak stabilnya emosi yang berpengaruh pada penyelesaian konflik yang sedang terjadi saat berumah tangga, tidak hanya itu trauma masa lalu juga ikut memengaruhi keputusan wanita karena menurut hasil penelitian seseorang yang masih takut untuk memulai hubungan dengan orang baru yang disebabkan oleh kegagalan pernikahan sebelumnya membuatnya semakin khawatir bahwa hubungan selanjutnya akan berakhir sama saja dan saat ini masih memutuskan untuk berfokus pada diri sendiri. Merasa belum menemukan jodoh yang tepat, wanita lebih selektif untuk memilih pasangan hidupnya karena dipengaruhi oleh banyaknya laki-laki yang masih menganut sistem patriarki membuat semakin tidak yakin untuk memulai ke jenjang yang lebih serius. Persepsi tersebut dipengaruhi berkembangnya zaman, yaitu kesetaraan *gender* itu penting sekali, pada dasarnya zaman ini wanita memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan dukungan, membutuhkan rasa untuk dihormati, dan dihargai sebagai validasi bahwa posisi suami-istri itu sama, bukan hanya laki-laki saja yang memiliki impian dan bekerja akan tetapi wanita juga memiliki keinginan bekerja untuk mencapai impiannya. Dan dengan hal tersebut membuat wanita tidak dipandang remeh. Kesiapan *financial* menjadi faktor utama dan bagian besar wanita menganggap faktor tersebut menjadi hal yang terpenting dalam keputusan untuk menikah. Hal tersebut adalah pemikiran dan kekhawatiran jangka panjang bagi wanita seperti saat memiliki anak, mereka akan memiliki tanggungan biaya yang tinggi, tentunya mereka sangat memikirkan dan merencanakan kehidupan keluarga kecil miliknya kedepannya. Selain itu Kami juga menemukan faktor lain yaitu pendidikan dan karir, saat ini wanita ingin berfokus pada pembentukan *self-branding* mereka melalui pendidikan tinggi yang mereka tempuh. Setelah itu mereka akan meniti karirnya hingga membuatnya sukses dengan kemandiriannya. Dengan begitu faktor tersebut dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk menikah. Mereka berpikir bahwa bisa membiayai kehidupannya sendiri tanpa bantuan laki-laki akan tetapi wanita juga memiliki persepsi lain akan faktor tersebut yaitu khawatir karir yang sudah mereka rintis atau bangun akan hancur atau sia sia, karena nantinya wanita setelah menikah akan berfokus pada keluarga kecilnya. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi wanita untuk menunda atau bahkan takut untuk mengambil keputusan menikah, yaitu keluarga. Keluarga dapat mempengaruhi, dalam hasil penelitian wanita masih menjadi tulang punggung

untuk keluarganya, dan bahkan ada juga yang masih fokus untuk membanggakan kedua orang tuanya hal tersebut dapat mempengaruhi wanita karena masih adanya tanggungan yang mereka pikul dan membuatnya menunda pernikahannya. Dalam Keputusan mereka menunda pernikahan juga memberikan lebih banyak waktu untuk mengembangkan juga mengeksplor potensi diri mereka sendiri sedangkan disisi lain mereka juga dapat lebih berfokus pada karir yang mereka bangun hingga membuatnya semakin yakin untuk tidak menikah karena dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Dari adanya penelitian ini diharapkan lebih mengupayakan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka yang menunda pernikahan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk membantu wanita menghadapi ketakutan mereka. Juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dalam memahami fenomena tersebut dan dapat memberi dukungan yang tepat untuk menghadapi fenomena tersebut, wanita yang lanjut usia yang takut menikah hingga saat ini.

SARAN

Saran untuk lingkungan disekitarnya agar tetap mendukung keputusan yang mereka ambil, tidak menekan untuk segera mereka pada dasarnya tidak tahu alasan yang membuat mereka menunda pernikahan itu apa, juga pernikahan bukan tolak ukur mencari kebahagiaan dan kesuksesan seseorang masih banyak cara lain untuk mencapai itu. Selain itu, wanita yang takut atau menunda pernikahan juga perlu mengembangkan pikiran dan sikap positif terhadap pernikahan, juga belajar untuk membuka diri dan membangun hubungan yang sehat dengan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andu, Christine Purnamasari. 2019. Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa". Jurnal Representamen Vol. 5 No. 01
- Ardhanaswari, L. R. 2016. Fenomena Menunda Pernikahan di Kalangan Masyarakat Studi Empat Pelaku Penunda Pernikahan di Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Arnett, J. J. (2004). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties. In Oxford University Press. Oxford University Press
- Arnett, Jensen, J. (2013). Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach, Fifth Edition. Pearson
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia.

Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak.

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, New Jersey, USA: Prentice Hall.
- Dewi, IS. *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja*, Universitas Sumatera Utara, 2006
- Høeg, Beverley Lim, et al. "Early parental loss and intimate relationships in adulthood: A nationwide study." *Developmental psychology* 54.5 (2018): 963.
- Karney, Benjamin R., and Thomas N. Bradbury. "Research on marital satisfaction and stability in the 2010s: Challenging conventional wisdom." *Journal of marriage and family* 82.1 (2020): 100-116.
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi faktor-faktor yang memengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *Ittihad*, 2(1).
- Mulyana, N. dan Ijun, R. 2008. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda Di Kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A Yani*. Hal 67
- Nurviana, Adilah, and Wiwin Hendriani. "Makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan dan memutuskan untuk tidak menikah." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1.2 (2021): 1037-1045.
- Permana, Muhammad Zein, and Alnida Destiana Nishfathul Medynna. "Ribet!: Persepsi menikah pada emerging adulthood." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 10.3 (2021): 248-257.
- Putri, Syifa Agistia. *Fenomena Menunda Pernikahan Pada Wanita*. BS thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022
- Rosenbaum-Feldbrügge, Matthias, and Enrico Debiasi. "The impact of parental death on the timing of first marriage." *Demographic Research* 40 (2019): 799-834.
- Septiana, E. dan Syafiq, M. 2013. "Identitas Lajang dan Stigma: Studi Fenomenologi Wanita lajang di Surabaya", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1):71-86,
- Wulandari, I. 2015. "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1): 67-76. tanggal 17 September 2022.
- Wulandari, Rani. "Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Wanita di Sulawesi Selatan." *Emik* 6.1 (2023): 52-67.